

## **PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI RIAU DALAM MENANGANI PENYEBARAN COVID-19 DI PEKANBARU**

**Roshiful Qolbi**

Program Pasca sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Riau Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

**Email: -**

### **Abstrak**

Kota Pekanbaru adalah salah kota yang berpotensi dan berpengaruh dalam penyebaran Covid-19. Kompleksitas dari permasalahan bencana akan wabah Covid-19 tersebut memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu. Tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana perencanaan komunikasi BPBD dalam menangani wabah Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan model perencanaan komunikasi Assifi dan French. Hasil dari penelitian ini bawah pertama, menentukan masalah dimana memecahkan masalah yang dihadapi dalam penanganan covid-19 di pekanbaru yang melibatkan pada satuan peangkat daerah (BPBD, Dinkes, dan gugus tugas percepatan penanganan covid-19). Kedua, khalayak merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah dan tujuan perencanaan. Ketiga, Pemerintah memilih media sesuai dengan kebutuhan ataupun kesanggupan masyarakat. Keempat, proses yang mengukur hasil kegiatan program kota sehat berdasarkan target atau tujuan yang hendak dicapai dan telah dirumuskan sejak dimulainya kegiatan/ program tersebut. Pemprov Riau melakukan berbagai intruksi kepada seluruh instansi terkait berdasarkan aturan ataupun surat edaran dari pemerintah pusat sehingga dibentuklah sebuah aturan yang menjalankan tugas dan peran masing-masing. Terdiri dari Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 sebagai actor utama dilapangan untuk beroperasi dan bersinergi dengan berbagai lintas sector pemerintahan terkait sehingga semuanya saling berhubungan satu sama lainnya.

Kata kunci: perencanaan komunikasi, BPBD, Dinkes, Covid-19

### **Abstract**

*Pekanbaru City is one of the cities that has no influence and influence in the spread of Covid-19. The complexity of the disaster problem of the Covid-19 outbreak requires an arrangement or careful planning in handling it, so that it can be carried out in a directed and integrated manner. The research objective was to explain how BPBD communication planning in the Covid-19 outbreak. This research uses descriptive qualitative research using Assifi and French communication planning models. The results of this study are below, first, to determine the problems that solve the problems that are in the handling of COVID-19 in Pekanbaru which involve regional government units (BPBD, Dinkes, and the task force to accelerate the handling of covid-19). Second, the audience is an early stage that will determine the direction and goals of planning. Third, the Government selects the media according to the needs or abilities of the community. Fourth, a process that measures the results of a healthy city program based on the targets or goals achieved and has been formulated since the commencement of the activity / program. The Riau Provincial Government carries out various instructions to all related agencies based on regulations or circular letters from the central government so that a regulation is formed that carries out their respective duties and roles. Consists of a Task Force Team for the Acceleration of Handling Covid-19 as the main actor in the field to serve and synergize with various related government sectors so that everything is related to one another.*

**Keywords: communication planning, BPBD, Dinkes, Covid-19**

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus, Dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru. *World Health Organization* memberi nama virus baru ini dengan nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus ini. (Data WHO: 1 Maret 2020) termasuk Indonesia.

Kota Pekanbaru sendiri saat ini adalah salah kota yang berpotensi dan berpengaruh dalam penyebaran *Covid-19*. Hal ini dibuktikan dari potensi permasalahan awal ketika mulai menyebarnya COVID-19 di Pekanbaru, satu warga Pekanbaru dinyatakan positif COVID-19 merupakan pasien laki-laki yang berusia 63 tahun yang baru pulang dari Malaysia mengikuti

kegiatan keagamaan berupa Tabliq Akbar. Awalnya pihak Dinkes Provinsi Riau enggan mengumumkan hasil uji tersebut, dengan alasan sikap pemerintah Provinsi Riau tidak ingin menimbulkan kepanikan bagi masyarakat bumi lancang kuning (Liputan 6, 19 Maret 2020).

Tingginya tingkat penyebaran virus (COVID-19) di Kota Pekanbaru di tandai dengan meningkatnya jumlah status positif COVID-19 di Kota Pekanbaru sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Disisi lain, masih rendahnya kesadaran masyarakat Pekanbaru terkait dengan wabah penyebaran COVID-19 yang terjadi sehingga banyak masyarakat provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru tidak mengikuti arahan protokol pemerintah namun pada perspektif masyarakat sendiri munculnya keresahan /ketakutan masyarakat dari adanya penyebaran COVID-19 di Pekanbaru.

Penanggulangan yang dilakukan selama ini belum didasarkan pada

langkah-langkah yang sistematis dan terencana, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dan bahkan terdapat bencana yang tidak tertangani dengan maksimal. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan (Susanto,2011:33).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hadir terkait dengan bencana, baik menyangkut penanganan bencana maupun pencegahan untuk mengurangi risiko bencana, karena BPBD merupakan lembaga non-kementerian yang fungsi utamanya adalah penanggulangan bencana. Salah satu bentuk bencana tersebut yang saat ini sangat viral bahkan mematikan adalah wabah *COVID-19* yang berawal dari Wuhan salah satu kota di China menyebar keseluruh penjuru dunia

termasuk Indonesia terkhusus di Kota Pekanbaru. Lembaga ini juga merupakan koordinator lapangan yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas negara dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Sejak diterbitkannya Surat edaran dengan nomor 440/2622/SJ itu diteken Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian.(detik.com) Surat tersebut diterbitkan dalam rangka pencegahan penyebaran *COVID-19* dan menindaklanjuti Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 tentang perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19* dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2020 tentang percepatan penanganan *COVID-19* di lingkungan pemerintah daerah. Sebagai titik poin dalam edaran tersebut adalah pemerintah daerah dapat menetapkan status keadaan darurat siaga bencana atau tanggap darurat bencana *COVID-19* dengan penilaian kondisi daerah. Kajian atau penilaian itu dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Kesehatan provinsi

atau kabupaten/kota. Penetapan status harus didasarkan kajian dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Kesehatan (Dinkes) setempat. Untuk Wilayah Provinsi Riau, Gubernur Riau telah melakukan langkah-langkah startegis dalam upaya pencegahan *COVID-19* di Provinsi Riau. Langkah yang dilakukan adalah, membentuk gugus tugas penanganan *COVID-19* di Provinsi Riau dengan surat Keputusan Gubernur Riau Nomor :KPTS.567/III/2020.(Riauterkini.com).

Perencanaan komunikasi juga dapat dimaknai dengan seni dan ilmu pengetahuan dalam mencapai target khalayak dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi pemasaran, misalnya periklanan, kehumasan dan lain-lain (Cangara,2013:44).

Penulis menggunakan Model Perencanaan Komunikasi Assifi dan French Permasalahan dalam penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi yang dibuat oleh Assifi dan French pada tahun 1982 (dalam Yasir, 2011:60) mengungkapkan secara ringkas langkah-langkah perencanaan komunikasinya model oleh Assifi French

yakni : a) menganalisis masalah, b) menganalisis khlayak, c) merumuskan tujuan, d) memilih media dan saluran komunikasi, e) merencanakan produksi media, f) merencanakan manajemen dan g) monitoring dan evaluasi.

Komunikasi dari suatu lembaga pemerintah dengan masyarakat juga menjadi masalah yang dapat menghambat BPBD menyelesaikan tugasnya secara efektif. Suatu organisasi, program dan kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana (littlejohn,2008: 7)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat terlihat peran vital BPBD Provinsi Riau dalam upaya mengurangi penyebaran *COVID-19* yang ada di provinsi riau khususnya Kota Pekanbaru. Dibentuknya BPBD, tidak serta merta

penanggulangan bencana dapat berjalan sebagaimana mestinya, banyak faktor yang terikat didalamnya dan kunci utamanya adalah perencanaan komunikasi yang baik guna menentukan suatu kebijakan ataupun kegiatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul penelitian, “Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Menangani penyebaran *COVID-19* di Pekanbaru”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap perencanaan komunikasi badan penanggulangan bencana provinsi Riau untuk mengurangi penyebaran *COVID-19* di Pekanbaru. Format deskriptif kualitatif dianggap tepat digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti studi tingkah laku konsumen, efek media, dan implementasi suatu kebijakan. Data tersebut dapat berasal

dari observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain (Arikunto:22,1980). Adapun waktu penelitian dalam rancangan penelitian yang penulis lakukan terhitung dari 01 maret 2020 hingga 30 Agustus 2020. Penelitian ini dilakukan pada kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau jalan Jendral Sudirman No.438, Tanah Datar, Kecamatan PekanbaruKota, Kota Pekanbaru, Riau 28156.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, penelitian akan menjabarkan beberapa uraian dari data-data hasil penelitaian yang diangkat tentang “*Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menangani penyebaran COVID-19 di Pekanbaru*” yang telah dirumuskan dari bab-bab sebelumnya secara teoritis.

##### **1. Perencanaan Komunikasi Badan penanggulangan bencana daerah dalam Menentukan Masalah**

Badan Penanggulangan Bencana Beserta sector lain dengan komando Bapak Gubernur Riau menganalisis

ataupun telah melakukan identifikasi sejak Indonesia sudah mulai akan terkena wabah Covid 19. Dengan memantau perkembangan yang awal mula masalah kita ketahui, dari wuhan yang sampai mengemparkan dunia. Riau sendiri Khususnya pekanbaru, sudah mempersiapkan beberapa Rumah sakit rujukan untuk mengisolasi pasien yang memiliki gejala, sudah terinfeksi dan pasien yang sedang proses penyembuhan. Sekitar 48 Rumah sakit yang terdiri 600 kamar isolasi. Setelah dilakukan wawancara, bahwa permula virus tersebut di Indonesia bermula dari transmisi manusia yang dari luar kota maupun luar negeri yang kembali ke Indonesia membawa virus tersebut. Pertama kali muncul ada di Depok 2 orang, lalu di pekanbaru sendiri khususnya bermula diawal maret.

Permasalahan ini tentunya memiliki banyak kaitan dengan bidang social, ekonomi tentunya juga pendidikan. Permasalahan yang terjadi dalam bencana non alam ini yang sedang dialami memiliki dampak yang sangat miris banyak, masyarakat mengalami permasalahan ekonomi,

banyak siswa dan mahasiswa tidak lagi bersekolah dan menempuh pelajaran. Bahkan pemerintah pun mendapatkan dampak dari penyebaran virus ini. Middleton (dalam Cangara, 2014:83) menjelaskan bahwa langkah awal dalam perencanaan komunikasi diperlukan seperangkat data dasar (baseline data) yang akurat dan memadai termasuk informasi tentang identifikasi masalah dan kajian mengenai apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penanganan covid-19 di pekanbaru yang melintaskan pada satuan peangkat daerah (BPBD,Dinkes, dan gugus tugas percepatan penanganan covid-19). Pentingnya analisis masalah dari maraknya kasus penyebaran covid-19 ini diakibatkan tidak patuhnya mengikuti protocol kesehatan yang di sarankan pemerintah.

Hasil wawancara dan observasi penulis yang telah dilakukan selama penelitian perencanaan komunikasi BPBD Provinsi Riau dalam menganalisis dan menentukan masalah terbagi dalam beberapa komponen dimana komponen tersebut sudah penggabungan lintas

sector pemerintahan penanganan covid-19. Dari hasil dapat dijelaskan bahwa penentuan masalah pada perencanaan komunikasi terhadap penanganan penyebaran covid 19 dipekanbaru dapat dilihat dari tiga lintas sector pemerintahan, diantaranya adalah:

a. Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Pada instansi dinas kesehatan merupakan titik awal penentuan masalah terakait perencanaan komunikasi dalam penangan covid-19 di kota Pekanbaru yaitu ditinjau langsung dari aspek kesehatan dan rumah sakit seperti awalnya dulu terjadi kelangkaan APD, bahkan diawal dulu APD yang diguankan adalah sisa dari APD flu burung. Kelangkaan APD ini sempat membuat keresahan para medis karena jika tidak diatasi dalam waktu yang cepat maka siklus penyebaran virus semakin banyak sehingga akan melumpukan tenaga medis untuk melakukan penanganan. Selain APD, titik permasalahannya adalah tidak adanya laboratorium

pengujian sampel covid-19 di Pekanbaru, sehingga berakibat pada proses hasil test yang sangat lambat hingga 15 hari setelah dikirimkannya sampel test ke Jakarta. Maka wajarlah ungkapan dari ibu kepala dinkes provinsi riau yang mengatakan kepada penulis diawal mulanya kasus kenapa bisa sedikit dan bahkan dipekanbaru sendiri belum ada waktu itu dan berbanding terbalik dengan saat ini. Serta belum ditemukannya vaksin untuk mematikan virus tersebut hingga saat ini

b. Badan Penanggulangan bencana Daerah Provinsi Riau

Kita ketahui bahwa BPBD Provinsi Riau memegang peranan penting dalam perencanaan komunikasi untuk menangani penyebaran Covid-19 di Pekanbaru. Permasalahan awalnya adalah minimnya sarana pra sarana untuk menunjang operasi dilapangan dalam penanagan covid-19 seperti pengadaan alat alat kesehatan yang belum maksimal tercukupi di

setiap rumah sakit. Selain itu, belum maksimalnya pemulihan akan perekonomian masyarakat yang terpapar virus, kesulitan dalam menyikapi tindakan masyarakat yang apatis terhadap protocol kesehatan

#### c. Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19

Sejak diterbitkannya surat edaran dari pusat dalam pembentukan tim gugus tugas percepatan penanganan covid-19 ke tiap pemerintah provinsi, kabupaten kota dan daerah lainnya maka selama itulah tim gugus tugas punya tanggung jawab yang besar, akan tetapi permasalahan terbesar yang dihadapi oleh tim gugus tugas yaitu belum ada kebijakan pemerintah dalam melakukan perencanaan yang benar-benar dapat diterima dimasyarakat. Fakta yang terjadi sejak diberlakukannya PSBB Pada bulan april dan beralih ke new normal dan hingga saat ini, kedisiplinan

masyarakat sangat rendah sehingga apa yang menjadi tujuan sebuah perencanaan belum seutuhnya tercapai sampai saat ini. Tidak mengikuti aturan protocol kesehatan menjadi sebuah permasalahan yang pelik.

## **2. Perencanaan Komunikasi Badan peanggulangan bencana dalam Menentukan khalayak**

Analisa khalayak, merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah dan tujuan perencanaan. Tahap ini menganalisis segmentasi masyarakat sasaran yang kita hadapi dari segi sosio demografis (pendidikan, usia, jenis kelamin, etnis, kepercayaan, bahasa, pekerjaan) dan juga dari segi psikografis (aspirasi, kesenangan, dan kebiasaan kebiasaan). Pemahaman komprehensif mengenai tatanan masyarakat ini diperlukan untuk menentukan khalayak sasaran dan format kegiatan yang sesuai dengan keinginan komunikator dan

kebutuhan khalayak sasaran. Khalayak yang utama saat ini adalah masyarakat.

Dalam perencanaan ini pemerintah khususnya Bapak Syamsuar sebagai Gubernur Riau melakukan tindakan dan pembentukan team-team khusus yang memiliki peranan dan fungsi sesuai dengan lembaga masing-masing yang nanti saling mengkoordinir dalam penanganan wabah tersebut. BPBD merupakan salah satu sub penting terhadap aspek penentuan khalayak karena berdasarkan data yang didapatkan dilapangan bahwa peran BPBD cukup besar.

Dalam pembentukan peranan penting diatas, tentu saja kita tahu aspek dua komponen sebuah kota atau wilayah yaitu pemerintah dan masyarakat. Pemerintah membuat sebuah team khusus yang diketuai oleh Bapak Syamsuar selaku Gubernur Riau membuat satuan gugus tugas berdasarkan Undang-undang no

24 tahun 2007 memiliki 4 bagian atau 4 bidang yaitu:

#### 1. Bidang operasi

Bidang operasi memiliki 4 pembagian yang sangat penting didalam satuan gugus tugas yang nantinya sesuai dengan topoksi lembaga masing-masing, yaitu

a) Penanganan, ini diambil alih langsung oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Dimana, peranan DINKES sangat dibutuhkan dalam penanganan wabah coronavirus.

b) Pencegahan, pencegahan ini dilakukan berdasarkan perencanaan yang dilakukan badan penanggulangan Bencana daerah yaitu dengan melakukan penyemprotan disekfektan, melakukan penyuluhan mengenai virus dan social dintansing, membuat setiap rumah menyediakan sabun dan tabung penyimpanan air

yang guna untuk cuci tangan, melakukan swap masal, dan pembagian masker dan handstilizer.

c) Penengakan hukum, ini dilakukan untuk pengamanan dan juga penjagaan dalam pelaksanaana PSBB, Penyuluhan, Swap Test dan juga himbauan yang menjadi rutinitas selama pandemi ini. Pihak yang berperan dalam penegakkan hokum ialah Dinas Perhubungan, SATPOL PP, POLRI, TNI. Dan juga aturan aturan yang mengatur tentang kepatuhan untuk mentaati protocol kesehatan sesuai dengan melalui sanksi administratif berupa denda. Denda diatur mulai dari Rp250 ribu hingga Rp1 juta.

d) Pemulihan ini langsung ditangani oleh Dinas social, Walikota yang bekerjasama dengan beberapa sector

pemerintahan. Adapaun bentuk pemulihan itu ialah jaringan social seperti bantuan sembako, ada namanya bantuan berupa dana, bantuan untuk pelajar, insentif covid untuk karyawan.

2. Sarana prasarana, seperi berupa logistic yang memfasilitas yang dibutuhkan saat penanganan seperti baju ADP, Penguji test repit atau Swap test, Masker dan lain-lainya.
3. Administrasi, ini merupakan pendataan yang dilakukan oleh team gugus tugas yang memiliki peran dalam pendataan ini.

Dari pemaparan di atas penulis actor dan penugasan perencanaan komunikasi pada penentuan khalayak sasaran telah disusun berdasarkan peran dan fungsinya. Penetuan khalayak dari sudut masyarakat tentunya sangat di butuhkan kesadaran dan peranan dalam memutuskan rantai penyebaran tersebut dengan menerapkan protocol

kesehatan yang telah ditetapkan. Adapun protocol kesehatan yaitu: Selalu menggunakan masker, Menjaga jarak (social distancing) (psical distancing), Isolasi mandiri, Rajin cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, Membawa handstelizer, Stay at home.

Sebagaimana ditegaskan oleh Effendy (2007:7) bahwa seorang komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (feedback) dari komunikan sehingga maksud pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan efektif. Sistem yang berjalan juga baku, dimana komunikasi selalu berjalan dua arah : Dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim” (dalam West dan Turner, 2008:13). Keterlibatan diatas merujuk kepada jenis khalayak yang terpapar virus ini. pastinya yang tidak disiplin mengikuti aturan protocol kesehatan sehingga sangat dibutuhkan kebijakan khusus dari pemerintah untuk menemukan solusi yang inovatif demi menekan angka penyebaran virus di pekanbaru.

### **3. Perencanaan Komunikasi Badan peanggulangan bencana dalam Menentukan media dan produksi siaran**

Pemerintah memilih media sesuai dengan kebutuhan ataupun kesanggupan masyarakat. Dalam perencanaan komunikasi, pesan merupakan salah satu elemen yang penting agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan tersampaikan. Isi dari pesan yang disampaikan dapat mengkondisikan, menguatkan, atau membuat perubahan dalam tanggapan dari sasaran. Pesan biasanya disampaikan oleh pihak pemerintah dan telah ditunjuk terlebih dahulu yang di koordinir oleh DISKOMINFO dan dinaungi oleh satuan gugus tugas. Bentuk pesan yang digunakan dalam penyampain ini diantaranya berupa pesan audio visual yakni televise, radio local. Ada yang berupa visual seperti spanduk, brosur, leaflet yang berisi pesan dan himbauan protocol kesehatan maupun info mengenai covid 19. Media yang digunakan tentu bukan itu saja, dizaman saat ini virtual adalah zaman mengomunikasikan informasi dengan

efektif. Adapun media yang digunakan ialah web yang dibuat khusus informasi dan pelayanan corona, dalam situs <https://corona.riau.go.id/> dan web DINKES yaitu <https://dinkes.riau.go.id/> dan instagram @dinkespemprovriau.

Saluran komunikasi atau media adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut (Suryanto, 2015: 185). Saluran komunikasi secara khusus seluruh lintas sector pemerintah dalam penanganan penyebaran covid-19 dipekanbaru tampak seperti gambar diatas yang didasarkan pada web diatas. Berdasarkan hasil penelitian terkait, terdapat beberapa prinsip yang dimiliki saluran komunikasi, pada gambar diatas merupakan salah satu media khusus dinas kesehatan provinsi riau dalam bentuk web, dan juga jika memanfaatkan media social, media instagram dinkes sangat aktif memberikan informasi terkait covid-19.

#### **4. Perencanaan Komunikasi Badan peanggulangan bencana dalam Menentukan evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah kota pekanbaru sendiri dilakukan guna melihat dan meninjau perkembangan penyebaran covid 19 di kota pekanbaru itu sendiri. Apakah perubahan kondisi itu sendiri telah terjadi atau belum. Serta apakah program yang telah dijalankan tersebut menemukan kendala, atau kekurangan yang harus ditambahkan. Karena tanpa adanya sebuah evaluasi maka perencanaan komunikasi selanjutnya tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

Berdasarkan pemaparan Dr.Muhammad Ridwan kepada penulis bahwa Zona dapat ditetapkan dalam mingguan, tidak dapat dilakukan secara berkala karena penyebaran terkadang naik turun. Kalau variabel –vairabel protocol kesehatan tidak akan menyelesaikan penyebaran virus. Saat ini otg sudah banyak, biar tidak ada kenaikan sebaiknya mematuhi protocol kesehatan. Sangat sulit apalagi ketika melakukan kegiatan swap di pasar, namun mereka takut dan mengeluhkan

bahwa jika saya terjangkit siapa yang akan jualan. Pemikiran itu membuat mereka tak ingin melakuakn swap. Untuk memperlakukan protocol kesehatan dengan virus yang ada, masyarakat masih belum patuh. Tingkat kedisiplanan masyarakat masih belum, sehingga kasusnya masih ada. Seperti tempat cuci tanganpun sudah tidak di rawat, setidaknya harus dirapat, dibersihkan dan air yang bagus dan diberi sabun.”

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan dari bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan komunikasi badan penanggulangan bencana daerah provinsi riau dalam menangani penyebaran covid-19 di kota pekanbaru, pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui rencana-rencana apa saja yang telah dilakukan dari sector pemerintah dalam menghadapi virus ini, yang pastinya walaupun peran utama dalam penelitian ini

adalah BPBD Provinsi Riau namun tidak berdiri sendiri dalam menjalankan tugas dan fungsinya , intruksi yang diberikan dari pemerintah provinsi riau sendiri yaitu bersinenergi denganberbagai lintas sector pemerinth terkait. Pada penelitian ini penulis memfokuskan 3 sektor tersebut yaitu BPBD,tim gugus tugas dan dinas kesehatan

2. Perencanaan komunikasi dalam menentukan masalah dari covid-19 ini khususnya di kota pekanbaru meliputi berbagai jenis aspek permasalahan yang dirasakan pihak pemerintah dengan poinnya adalah Tingginya tingkat penyebaran virus (COVID-19) Dikota Pekanbaru sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, munculnya keresahan/ketakutan masyarakat dari adanya penyebaran COVID-19 di Pekanbaru. Dari sisi virus terkonfirmasi,meningkatnya jumlah atau angka kematian dan status positif COVID-19 di kota

Pekanbaru. Serta kurangnya Informasi real dibutuhkan masyarakat dalam menangani diri dalam menghadapi COVID-19.

3. Perencanaan komunikasi dalam menentukan khalayak sasaran pada penelitian ini tentunya orang yang punya peran besar untuk menangani covid-19 yang telah mempunyai peran dan fungsi masing masing yaitu Pemerintah provinsi riau merupakan induk atau komunikator inti dalam perencanaan komunikasi untuk penanganan penyebaran covid - 19. Terdiri dari Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 sebagai actor utama dilapangan untuk beroperasi dan bersinergi dengan berbagai lintas sector pemerintahan terkait sehingga semuanya saling berhubungan satu sama lainnya.
4. Perencanaan komunikasi pada sub saluran komunikasi, Pesan biasanya disampaikan oleh pihak pemerintah dan telah ditunjuk terlebih dahulu yang di koordinir oleh DISKOMINFO dan dinaungi

oleh satuan gugus tugas. Bentuk pesan yang digunakan dalam penyampain ini diantaranya berupa pesan audio visual yakni televise, radio local. Adapun media yang digunakan ialah web yang dibuat khusus informasi dan pelayanan corona, dalam situs <https://corona.riau.go.id/> dan web DINKES yaitu <https://dinkes.riau.go.id/> dan instagram @dinkespemprovriau.

5. Perencanaan komunikasi dalam menentukan evaluasi penanganan penyebaran covid-19 di pekanbaru ini terdiri dari rendahnya kesadaran masyarakat dalam kedisiplinan protokol kesehatan, sikap masyarakat yang apatis, ketakutan masyarakat dalam mengikuti test swab dan pemulihan ekonomi yang belum maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Bugin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Dwidjowinoto, Wahjudi. 2002. *Kesahihan Pengamatan dan Wawancara. Bahan Penataran Metode Penelitian Kualitatif bagi Dosen-dosen*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Ferguson, Sherry Deveraux. 1999. *Communication Planning an Integrated Approach*. Thousand Oaks: Sage.
- Haddow, G. D, dan Kims. 2008. *Disaster Communications, In A Changing Media World*. London. Elsevier
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta:Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Eko Harry, dkk. 2011. *Komunikasi Bencana. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. Mata Adi Pressindo: Yogyakarta*.
- Wheelen & Hunger. 2004. *Strategic Management And Business Policy*, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. 2000. *Mass media research: an introduction, (6th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Jurnal :

Agus Rizal Ardy Hariandy Hamid., 2020, Social responsibility of medical journal: a concern for COVID-19 pandemic, dalam *Jurnal Medical Journal of Indonesia*, Vol 29 no 1-3, Indonesia, <http://mji.ui.ac.id/journal/index.php/mji/article/view/4629/1699>, diakses 1 April 2020.

Newman, Amy., 2016, Communication Planning: A Template for Organizational Change dalam *Cornell Hospitality Report*, [www.chr.cornell.edu](http://www.chr.cornell.edu), Vol. 16 No. 3, February 2016, New York, <https://scholarship.sha.cornell.edu/chrreports/5/> diakses 1 April 2020.

Dian Wardiana Sjuchro, Ute Lies Siti Khadijah, Sapari Dwi Hardian, Evi Nursanti Rukmana, 2019, Komunikasi kebencanaan Radio Bunut sebagai radio komunitas di Sukabumi, dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 7 No. 2, Desember 2019, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, <http://jurnal.unpad.ac.id/ikk/article/view/20737/0> diakses 1 April 2020.

Ayenigbara, Israel Oluwasegun, 2020, COVID-19: An International Public Health Concern, dalam *jurnal Central Asian Journal of Global Health*, Vol. 9 No. 1,

Department of Health Education, School and Community Health Unit, University of Ibadan, Nigeria, <https://caigh.pitt.edu/ojs/index.php/caigh/article/view/466/290>, diakses 15 April 2020.

Maria Ulfa Batoebara dan Junaidi, 2018, Perencanaan Komunikasi Fasilitator Kesehatan Dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), dalam *Jurnal Jurnal Warta*, Edisi : 58 dengan ISSN : 1829-7463, Oktober 2018, Universitas Dharmawangsa, Jakarta, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/387/380> diakses 15 April 2020.